



**MANAJEMEN PENJAMIN MUTU PADA STANDAR PROSES
PENDIDIKAN**
(Studi Deskriptif Kualitatif di SMA Negeri 1 Kepahiang)

T E S I S

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Rangka Mendapatkan Magister Pendidikan Bidang Ilmu
Manajemen Pendidika
Oleh :**

SUMIATI
NIM. A2K011130

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MANAJEMEN PENJAMIN MUTU PADA STANDAR PROSES PENDIDIKAN
(Studi Deskriptif Kualitatif di SMA Negeri 1 Kepahiang)**

PERNYATAAN

“Tesis ini merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi jika dikemudian hari di temukan pelanggaran dalam karya saya”

Bengkulu, Juni 2013

Penulis,



**SUMIATI
NIM. A2K011130**

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko

Prof. Dr. Endang Widi Winari

NIP 19611207 198601 1 001

NIP 19600904 198702 2 001


**Mengetahui,
Ketua Program Pascasarjana Administrasi Pendidikan
FKIP Universitas Bengkulu**




**Dr. Aliman, M.Pd
NIP. 19551023 198303 1 001**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis : MANAJEMEN PENJAMIN MUTU PADA STANDAR PROSES
PENDIDIKAN
(Studi Deskriptif Kualitatif di SMA Negeri 1 Kepahiang)

Nama : SUMIATI
Nim : A2K011130

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN			
No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M.Pd Ketua		29/06-2013
2	Dr. Osa Juarsa, M.Pd Sekretaris		29/06-2013

PERSETUJUAN PERBAIKAN DAN PENYEMPURNAAN DARI DEWAN PENGUJI TESIS			
No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M.Pd Ketua		
2	Dr. Osa Juarsa, M.Pd Sekretaris		29/06-2013
3	Prof. Dr. Rambat Nur Sangsoko Pembimbing I		25-06-2013
4	Prof. Dr. Endang Widi Winarni Pembimbing II		26-06-2013
5	Prof. Dr. Bambang Sahono Penguji Ahli I		25-06-2013
6	Dr. Hartanto, M.Kes Penguji Ahli II		25-06-2013
7	Dr. Slamet widodo, MS. Penguji Ahli III		28/06-2013

ABSTRACT

MANAGEMENT OF QUALITY ASSURANCE ON THE STANDAR OF THE EDUCATION PROCESS

(Descriptive of study at senior High School I of Kepahiang)

SUMIATI

**Thesis S2 The Study Programme of The Educational Management Post
Graduated, university of Bengkulu
Bengkulu, 2012 : 121 Pages**

The objective of this research is to describe management of quality assurance on the standards of the education process at Kepahiang Public Senior high school Number 1 Kepahiang regency. This research used qualitative describe method. Data collected by interview, observation and documentation study. The subject of this research teachers and head master. Analysis techniques used are data collected, data reduced, data displayed and conclusion. The result of this research show that management of quality assurance is done by head master and vice head master to planning learning process, learning implementation and learning assessment.

Key Words : Quality Assurance, Standard Process Education.

RINGKASAN
MANAJEMEN PENJAMIN MUTU PADA STANDAR PROSES PENDIDIKAN
(Studi Deskriptif Kualitatif di SMA Negeri I Kepahiang)

SUMIATI

Tesis, Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan
Program Pasca Sarjana FKIP, Universitas Bengkulu
Bengkulu, 2012 : 121 Halaman

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen penjaminan mutu pada standar proses pendidikan di SMA Negeri I Kepahiang Kabupaten Kepahiang? Masalah umum tersebut di kembangkan menjadi masalah khusus yaitu : 1) bagaimana manajemen penjaminan mutu pada proses perencanaan pembelajaran di SMA Negeri I Kepahiang Kabupaten Kepahiang. 2) bagaimana manajemen penjaminan mutu pada pelaksanaan proses pendidikan di SMA Negeri I Kepahiang Kabupaten Kepahiang? 3) bagaimana Manajemen Penjamin mutu pada proses penilaian di SMA Negeri I Kepahiang Kabupaten Kepahiang?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen penjaminan mutu pada standar proses pendidikan di SMA Negeri 1 Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan penjaminan mutu dalam proses perencanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kepahiang Kabupaten Kepahiang. 2) Mendeskripsikan pelaksanaan penjaminan mutu dalam proses pelaksanaan pembelajaran sekolah di SMA Negeri 1 Kepahiang Kabupaten Kepahiang. 3) Mendeskripsikan penjaminan mutu dalam proses penilaian pembelajaran di SMA Negeri 1 Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang terdiri dari 4 orang dan kepala sekolah satu orang di SMA Negeri I Kepahiang. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Observasi. Wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah dalam analisa data dimulai dengan mengumpulkan data dengan membuat abstraksi (rangkuman), menyusun data dalam satuan satuan, pengkategorian dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah dilakukan analisa data selanjutnya di ambil suatu kesimpulan.

Hasil penelitian sebagai berikut .

Pertama, manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan bidang perencanaan pengajaran di lakukan oleh kepala sekolah beserta wakil bidang kurikulum dengan cara 1) memeriksa isi perencanaan pengajaran tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, identifikasi materi pelajaran, indikator pencapaian kompetensi, jenis penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar, dan 2) memeriksa kelengkapan perencanaan pembelajaran yaitu program tahunan, program semester, silabus, RPP, media pembelajaran, jurnal pembelajaran, absensi siswa dan daftar nilai.

Kedua, manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan untuk pelaksanaan pembelajaran di lakukan oleh kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang pengajaran. Manajemennya adalah : 1) Menetapkan rombongan belajar maksimal 32 peserta didik pada setiap rombongan belajar. 2) Menetapkan beban kerja minimal guru meliputi a) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengajar serta b) guru harus mengajar minimal 24 jam tatap muka dalam satu (1) minggu. 3) Memantau buku teks pelajaran yang digunakan, mengupayakan rasio

buku teks yang seimbang dengan jumlah peserta didik, menyediakan buku pengayaan. 4) Mengamati guru dalam pengelolaan kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk dan penciptaan suasana kondusif dalam pembelajaran. 5) Mengamati kegiatan awal yang dilakukan guru ketika mengajar dalam membuka pelajaran melaksanakan kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Ketiga, manajemen penjaminan mutu dalam bidang penilaian dilakukan dengan memeriksa dan memonitor aspek penilaian yang dimulai dari merumuskan tujuan-tujuan evaluasi. Aspek-aspek yang di evaluasi adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun teknik yang di gunakan adalah teknik tes dan non tes. Sebelum menyusun instrumen di lakukan dengan beberapa langkah. Seperti penetapan tujuan penilaian, merumuskan indikator yang hendak di capai, menyusun kisi-kisi soal barulah kemudian di susun instrumennya, penentuan standar dan tolak ukur penilaian, analisis butir soal dan program tindak lanjut dari hasil penilaian. Penjaminan mutu bidang penilaian ini dibawah kendali kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang pengajaran.

Simpulan umumnya adalah manajemen penjaminan mutu pada standar proses pendidikan di SMA Negeri I Kepahiang Kabupaten Kepahiang di lakukan oleh Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah bidang pengajaran. Sedangkan simpulan penelitian secara khusus menunjukan bahwa:

Pertama, Manajemen penjamin mutu pada standar proses ;pendidikan bidang perencanaan pengajaran di lakukan oleh kepala sekolah beserta wakil bidang kurikulum.

Kedua, manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan untuk pelaksanaan pembelajaran di lakukan oleh kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang pengajaran.

Ketiga, manajemen penjamin mutu dalam bidang penilaian dilakukan dengan memeriksa dan memonitor aspek penilaian yang di mulai dari merumuskan tujuan-tujuan evaluasi.

Saran peneliti : *Pertama*, bagi kepala sekolah untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen mutu pada standar proses pendidikan dengan membentuk unit atau bagian khusus penjamin mutu pendidikan.

Kedua, bagi para guru untuk selalu mengacu kepada standar – standar yang telah ditetapkan dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Ketiga, bagi para wakil kepala sekolah dan wali kelas agar ikut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan manajemen mutu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, maka penulis akhirnya dengan tanpa suatu halangan dan hambatan dapat menyelesaikan tesis ini, tesis yang berjudul “ Manajemen Penjaminan Mutu Pada Standar Proses Pendidikan (Studi Deskriptif Kualitatif di SMA Negeri 1 Kepahiang)” tesis ini dibuat untuk memenuhi persyaratan program studi Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Bengkulu. Selian itu tak lupa pula salam beserta shalawat penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, dan keluarganya beserta para sahabat yang telah berkorban dan berjuang untuk membebaskan umatnya dari alam kesesatan menuju alam yang penuh hidayah dan rahmat.

Dengan segala kekurangan dan keterbatasan kemampuan pada penulis maka dalam rangka penyelesaian tesis ini ternyata tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu melalui kesempatan ini penulis ingin berterima kasih yang sebanyak-banyak kepada :

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko selaku Dekan FKIP-UNIB dan selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi dan membimbing serta memberi masukan untuk terselesainya tesis ini.
2. Prof. Dr. Endang Widi Winarni selaku pembimbing II yang telah memberi bantuan dan masukan serta meluangkan waktunya untuk proses terselesainya penulisan tesis ini.
3. Dr. Zakaria, M. Pd selaku Asisten Direktur Bidang Keuangan yang telah memberikan dorongan serta saran dan bantuan dalam rangka terselesainya tesis ini.
4. Semua dosen pada prodi MMP UNIB yang telah memberikan masukan dalam proses perkuliahan.

5. Ibuku tercinta yang telah memberikan motivasi dan doa untuk terselesainya tesis ini.
6. Suami dan anak-anakku tersayang yang selalu mendukung.
7. Rekan kerja, teman-teman seperjuangan serta keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materi.

Dengan segala kekurangan yang ada, bila ada kritik dan saran berguna untuk perbaikan dimasa mendatang sangat diharapkan, semoga tesis ini dapat dimanfaatkan baik secara individu maupun kepentingan umum.

Bengkulu, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN/LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PANITIA UJIAN	iii
ABSTRACT	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Ruang Lingkup Penelitian	12
F. Definisi Konsep	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritik	14
B. Hasil Penelitian yang Relevan	53
C. Paradigma Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	57
B. Subyek Penelitian	58
C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian	59
D. Teknik Analisa Data	63
E. Pertanggung Jawaban Peneliti	65

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	71
B. Pembahasan Penelitian	84
C. Keterbatasan Penelitian	105
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	106
B. Implikasi	108
C. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	125
RIWAYAT HIDUP	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuannya melibatkan berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut harus dikoordinasikan, diorganisir, digerakkan dan dievaluasi sehingga dapat selaras dengan visi dan misi yang ada. Ryan (dalam Nanang Fattah (2000:6) menyatakan *“any indentifiable assemblage of elemen (object, persons, activities, information, records, etc) which are interrelated by process or structure and wich are presumed to function as an organizational entity generating an observable for sometimes merely inferable) product”*.

Merujuk kepada pernyataan di atas, dapat diidentifikasi bahwa sistem mengandung elemen yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Kesatuan itu berfungsi mencapai tujuan, membuahkan hasil yang dapat diamati. Situasi pendidikan adalah manakala semua elemen atau komponen pendidikannya beroperasi, dan elemen pendidikan yang umumnya terdapat pada organisasi adalah personal pendidikan yang terdiri atas peserta didik, tenaga inti dan penunjang kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan yang meliputi kurikulum, buku, media pendidikan dan hubungan serta perlengkapannya (Yayat, 1987 : 189).

Melalui elemen-elemen dan komponen-komponen yang disebutkan di atas, suatu organisasi pendidikan dituntut untuk dapat membentuk pribadi individu, masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila hampir setiap Negara menaruh perhatian yang besar terhadap upaya pembangunan dan pendidikan warganya, disamping itu adanya peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan pada hampir semua orang. Sehingga konsekuensinya permintaan akan pendidikan pun meningkat. Pendidikan juga merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian masyarakat yang berkeinginan memperbaiki kualitas hidupnya. Pendidikan pun di pandang sangat esensial sebagai pelaku perubahan dan perkembangan bagi manusia dan masyarakat, sehingga masyarakat pun menuntut pada lembaga-lembaga pendidikan memberikan respon agar menampilkan dirinya sesuai dengan harapan-harapan dan kebutuhan masyarakat.

Untuk merealisasikan pendidikan yang merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang kemampuan siswa, maka sekolah hendaknya membina semua potensi secara maksimal. Dengan demikian sekolah merupakan salah satu tempat untuk mewujudkan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, sesuai dengan tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pola strategi peningkatan mutu pendidikan yang dikembangkan oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional dengan merujuk pada pola dan strategi pendidikan secara menyeluruh (*whole school development*) yang dikembangkan oleh *Primary Education Quality Improvement (PEQIP)* tahun 1996, secara substantif peningkatan mutu pendidikan harus dipusatkan pada pembinaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai komponen pendukungnya, yaitu profesionalisme guru, buku dan sarana belajar, manajemen pendidikan, penampilan fisik sekolah serta partisipasi masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 3).

Dunia pendidikan Indonesia telah memasuki era baru yaitu pendidikan yang mengandalkan basis kemampuan (*Competency Based*) dan meninggalkan pendidikan yang mengandalkan basis isi materi (*Content Based*). Hal ini ditandai dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi dan Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Sesuai dengan semangat otonomi daerah, pada ayat 51 (1) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan. Sekolah Dasar dan Menengah dilaksanakan sesuai dengan Prinsip Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). MPMBS merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan melalui

model manajemen yang memberikan otonomi yang luas kepada sekolah untuk mengelolah sumber daya sekolah serta pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan semua warga sekolah. Dalam rangka MPMBS terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik, yaitu kurikulum, tenaga pendidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, hubungan masyarakat serta pengelolaan layanan khusus (Departemen Pendidikan Nasional, 2003; 12-14). Dengan demikian pengelolaan sekolah yang bermutu harus dikelola dengan manajemen penjaminan mutu yang baik.

Salah satu pesan yang tertuang dalam UU No. 22/1999 adalah bahwa daerah berkewajiban menangani pendidikan yang rambu-rambunya telah dijabarkan dalam PP No. 25/2000. Melalui pendelegasian yang desentralistik, diharapkan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Hal ini kiranya menjadi legitimasi bagi berlangsungnya upaya maksimal dan terus menerus dalam peningkatan mutu pendidikan. Kerangka makro yang terkait secara politis yang saat ini sedang semarak dibicarakan yaitu desentralisasi kewenangan dari pemerintah pusat ke daerah, sedangkan aspek mikronya melibatkan hanya sektor pendidikan yang dengan sendirinya menjadi imbasan dari kerangka makro tersebut. Pelaksanaan desentralisasi ditingkat sekolah dengan memberikan otonomi yang luas ke sekolah.

Pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar disamping menunjukkan sikap tanggap, pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga dapat dijadikan sarana peningkatan efisiensi, mutu dan pemerataan. Penekanan aspek-aspek tersebut dapat berubah dari waktu-kewaktu sesuai permasalahan yang dihadapi pemerintah.

Dengan jumlah persoalan yang dihadapi dalam bidang pendidikan kita sekarang ini, maka kepemimpinan kepala sekolah melaksanakan MBS adalah salah satu bentuk alternatif sebagai hasil kebijakan desentralisasi bidang pendidikan. Sebagai wujud dari reformasi pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan masyarakat serta jauh dari birokrasi yang sentralistik. Kepemimpinan kepala sekolah berpotensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi, serta melahirkan manajemen yang bertumpu ditingkat sekolah. Modal ini dimaksudkan untuk meningkatkan otonomi sekolah dalam mengelola sekolah dan untuk menciptakan kepala sekolah, guru dan administrator yang profesional. Dengan demikian sekolah akan responsive terhadap kebutuhan masing-masing murid dan masyarakat sekolah, agar mutu pendidikan dapat meningkat.

Merespon kebijakan desentralisasi pendidikan, dituntut pemimpin yang memiliki integritas, keberanian, mandiri, kreatif, inovatif, dan berorientasi kualitas. Oleh karena itu, pengangkatan

kepala sekolah harus benar-benar selektif dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, tanpa hal itu kepemimpinan yang baik mustahil dapat terpenuhi.

Desentralisasi pendidikan menawarkan paradigma baru bagi kepala sekolah untuk lebih mandiri dan mengembangkan seluruh sumber daya sekolah menjadi lebih efektif. Tuntutan tersebut berimplikasi pada perubahan manajemen ditingkat sekolah. Manajemen yang diterapkan para era otonomi sekolah adalah manajemen berbasis sekolah.

Hatton dan Smith (1992 : 9) dalam bukunya *'The School Manager'* menyatakan bahwa ciri-ciri sekolah yang efektif adalah memiliki tujuan yang jelas, melaksanakan kurikulum yang ketat, memberikan perhatian yang besar untuk melaksanakan kesempatan belajar tanpa memperhatikan latar belakang sosial ekonomi para siswa, kepemimpinan instruksional disadari oleh kepala sekolah melalui orientasi menuju pencapaian hasil, pengawasan terhadap kemajuan secara sistematis, pandangannya yang jauh kedepan dan strategi pengawasan informal, harapan yang tinggi dibangun dan disosialisasikan kepada para siswa.

Selanjutnya Hatton dan Smith (1992) menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan pemain kunci dalam menyediakan struktur dalam organisasi yang akan memmanifestasikan perubahan dan peningkatan yang memudahkan para guru untuk bekerja sama

dengan baik, mengatur waktu dan sumber daya, mengembangkan rasa direksi dan otonomi, dan membina hubungan di antara para anggota kelompok keberlangsungan pengembangan staf juga merupakan ciri utama sekolah efektif.

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas sekolah yang dilakukan oleh beberapa ahli manajemen (Purkey and Smith (1993), Chon (1982), Mac Kenzie (1983), Madaud et. Al (1981), dan Chon Rozzmilller (1987), menunjukkan bahwa struktur organisasi kepemimpinan dan budaya organisasi sangat penting sekali bahkan sebanyak satu pertiga (32%) dari pemerolehan siswa dalam “tes pemerolehan” (achievement test) dapat dihitung berdasarkan kualitas manajemen sekolah. Hasil penelitian itu lebih jelas tergambar dalam pernyataan berikut *“the school effectiveness research indicates that organizational characteristics of school account for 32 percent of between school variance in student actievemnt (Rosenholtz, 1985). This means that as much as one third of the student gain or loss on actievemnt test can be accounted for by the quality of school management”*.

Hasil pengkajian kualitas pendidikan khususnya pendidikan menengah atas (SMA) secara makro menunjukkan masih terdapatnya kesenjangan sebagaimana disinyalir dalam media massa bahwa proses pendidikan tengah mengalami kemandegkan tidak hanya dalam sistem pengajaran, tetapi juga mencakup kualitas

pendidikannya (Pikiran Rakyatnya : 11 Nopember 2000, hal 18). Oleh karena itu, sekolah semakin ditentang untuk lebih menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dilingkungan masyarakat. Penataan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan pendayagunaan sumber-sumber daya pendidikan merupakan upaya manajemen yang tidak dapat dikesampingkan oleh pihak sekolah terutama apabila sekolah menginginkan meningkatkan kualitas sekolahnya. Konsekuensinya logisnya dari pernyataan di atas adalah kepala sekolah harus berbenah diri dalam menjadikan organisasinya menjadi organisasi yang memiliki manajemen penjaminan mutu yang baik.

Peningkatan manajemen mutu harus terjadi pada tingkatan manajemen persekolahan agar dapat mewujudkan visi dan misi pendidikan secara optimal. Kepala sekolah merupakan kunci manajemen penjaminan mutu sehingga dalam melaksanakan tugas dan fungsi semua aspek dapat di koordinir atau dikendalikan kearah kompetensi yang telah ditetapkan .

Kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer dalam lembaga sekolah, harus mampu dan menjamin semua standar pendidikan dapat berlangsung atau terpehuni dengan baik. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional pendidikan pada Bab I pasal 1 ayat (1) di kemukakan standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Dalam Bab II Pasal 2 ayat (1) di kemukakan pula lingkup standar nasional pendidikan adalah :

- a. Standar Isi
- b. Standar Prose
- c. Standar kompetensi lulusan
- d. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan
- e. Standar sarana dan prasarana kependidikan.
- f. Standar pengelolaan
- g. Pembiayaan dan
- h. Penilaian pendidikan.

Khusus standar proses pendidikan, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pendidikan perlu diperhatikan, diawasi dalam artian ada penjaminan mutunya. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan memenuhi kriteria yang ditetapkan serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam studi awal yang penulis amati di SMA negeri I Kepahiang kabupaten Kepahiang, khusus dalam manajemen penjaminan mutu, beberapa persoalan masih ditemui seperti : 1) Belum ada sosialisasi yang baik dalam proses manajemen penjaminan mutu, 2) Belum ada jadwal yang baku dalam proses manajemen penjaminan mutu; 3) belum ada komunikasi atau penjelasan terhadap hasil manajemen mutu yang komunikasi atau penjelasan terhadap hasil manajemen mutu yang telah dilakukan 4)

belum ada tindak lanjut atau proses manajemen mutu yang dilakukan. Atas dasar itu mendorong penulis melakukan penelitian yang berhubungan dengan manajemen penjaminan mutu pada standar proses pendidikan di SMA Negeri I Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas selanjutnya dapat dirumuskan masalah secara umum adalah sebagai berikut “Bagaimana manajemen penjaminan mutu pada standar proses pendidikan di SMA Negeri 1 Kepahiang Kabupaten Kepahiang.”

Rumusan masalah khususnya, yaitu :

1. Bagaimana manajemen penjaminan mutu pada proses perencanaan pembelajaran di SMA Negeri I Kepahiang Kabupaten Kepahiang.
2. Bagaimana manajemen penjaminan mutu pada pelaksanaan proses pendidikan di SMA Negeri I Kepahiang Kabupaten Kepahiang?
3. Bagaimana manajemen penjamin mutu pada proses penilaian di SMA Negeri I Kepahiang Kabupaten Kepahiang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen penjaminan mutu pada standar proses pendidikan di SMA Negeri 1 Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan penjaminan mutu dalam proses perencanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kepahiang Kabupaten Kepahiang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penjaminan mutu dalam proses pelaksanaan pembelajaran sekolah di SMA Negeri 1 Kepahiang Kabupaten Kepahiang.
3. Mendeskripsikan penjaminan mutu dalam proses penilaian pembelajaran di SMA Negeri 1 Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan baik secara teoritis maupun praktis mengenai manajemen penjaminan mutu sekolah, pada standar proses pendidikan, antara lain sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis, dapat memperkaya kajian keilmuan mengenai manajemen penjaminan mutu bidang standar proses pendidikan.
2. Kegunaan praktis :

- a. Bagi kepala sekolah sebagai informasi terhadap manajemen penjaminan mutu yang telah terlaksana dalam bidang standar proses pendidikan.
- b. Bagi para Guru, tenaga administrasi dan siswa sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu sekolah.
- c. Bagi komite sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk membantu program sekolah dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada manajemen penjaminan mutu pada standar proses pendidikan di SMA Negeri 1 Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Yang terdiri pada beberapa sub bahasan, yaitu:

1. Manajemen penjaminan mutu yang meliputi perencanaan program penjaminan mutu, pelaksanaan penjaminan mutu dan mengevaluasi program penjaminan mutu.
2. Penjaminan mutu adalah terselenggaranya semua sub-sub sistem di sekolah secara baik dan dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan secara baik, tepat waktu, tepat guna dengan kata lain dapat memuaskan pelanggan seperti siswa, orang tua dan pemakai lulusan.

3. Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar ini di batasi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar dan pengawasan proses pembelajaran.

F. Definisi Konsep

1. Manajemen adalah keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian untuk menunjang tercapainya kegiatan penjaminan mutu.
2. Penjaminan adalah kegiatan untuk memastikan sesuatu terlaksana sesuai dengan seharusnya dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan.
3. Mutu adalah karakteristik fisik atau non fisik yang merupakan sesuatu hal atau suatu hal yang istimewa yang membedakan sesuatu dari yang lainnya. Mutu dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan oleh pelanggan dan pelanggan merasa puas terhadap apa yang telah dihasilkan.
4. Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Mutu

Mutu tidak identik dengan kemewahan, harga yang mahal, timbangan yang berat, aroma yang harus dan sebagainya. Menurut Jihn Macdonald, (1994:5) bahwa mutu adalah “memenuhi persyaratan/kebutuhan”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata mutu diartikan “Nilai, keadaan, ukuran keaslian emas, mutiara. (Kamisa, 1997:372). Definisi lain mengatakan bahwa mutu adalah “Gambaran dan karakteristik menyeluruh konsumen sesuai dengan kebutuhan yang ditentukan”.(Iso 9000 + 2008:6). Dalam definisi lain yang tertuang dalam kamus Indonesia-Inggris kata mutu “memiliki arti dalam bahasa Inggris Quality artinya taraf atau tingkatan kebaikan; penilaian sesuatu” (<http://weblog>, 2001:2) Sementara itu Jhon Stemart, memberikan batasan bahwa “mutu adalah perasaan meghargaan bahwa sesuatu lebih baik dari pada yang lain, mutu dalam manajemen lebih dari rata-rata dengan harga yang wajar, mutu juga berarti memfokuskan pada kemampuan menghasilkan produk dan jasa berarti melakukan hal-hal yang tepat dalam organisasi pada langkah pertama, bukannya membuat dan memperbaiki kesalahan. Dengan memfokuskan hal-

hal yang tepat pada kesempatan pertama, organisasi menghindari biaya tinggi yang berkaitan dengan pengerjaan ulang". (Theresia 2005:107) Selanjutnya I Wayan Slimri Wicaksana, mengutip pendapat Juran (1988) bahwa "mutu adalah *Fitness For Use* (Kesiapan untuk bekerja), Crosby (1979) mengatakan sesuatu yang dikatakan bermutu bila memenuhi persyaratan, Ton Vroenjenstijn (2002) menyatakan bahwa mutu (*Quality*) merupakan kondisi dasar untuk mampu berkompetensi, memiliki daya tarik (*attractiveness*) dan untuk bisa bertahan (*Survival*). (Wayan Simri, 2002: 16).

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka yang di maksud dengan mutu adalah sesuatu baik berupa produk, jasa, proses yang memiliki nilai lebih dari rata-rata yang ada. Atas dasar kesimpulan yang ada, maka dalam definisi mutu terkandung beberapa unsur, yaitu :

- a. Mutu mempunyai nilai di atas rata-rata artinya melebihi keinginan dari pemakai.
- b. Mutu memenuhi persyaratan yang dipersyaratkan.
- c. Mutu tidak memperlihatkan kekurangan atau cacat.
- d. Kebutuhan akan mutu selalu berubah sesuai dengan perkembangan.
- e. Mutu menjadi alat promosi yang handal.
- f. Mutu menggambarkan jaminan (produk, jasa atau proses).

- g. Mutu tidak dapat dimanipulasi.
- h. Mutu tidak dapat di beli.
- i. Mutu akan dapat tercapai apabila di lakukan dengan jaminan mutu.
- j. Mutu akan selalu berubah sesuai dengan sistem mutu dan jaminan mutu.

Jika mutu di kaitkan dengan pendidikan atau mutu pendidikan adalah “Pencapaian tujuan dan kompetensi lulusan yang telah di tetapkan oleh instansi pendidikan Tinggi di dalam rencana strategisnya, atau kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan (UGM, 2002 : 6). Pada bagian lain dikatakan bahwa “mutu pendidikan dapat mencakup aspek sarana/prasarana, yang dapat memuaskan pelanggan internal (pengajar, staf administrasi, pengelola lembaga pendidikan) serta pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat, pengguna serta masyarakat yang lebih luas).

Dalam kaitan ini pula Umaedi, mengungkapkan bahwa “Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu kepada proses pendidikan dan hasil pendidikan (Umaedi, 2006:6).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan mutu pendidikan adalah proses dan hasil lulusan yang memenuhi tuntutan atau kebutuhan mutu yang di persyaratkan.

Mutu memiliki pengertian yang bervariasi. Seperti yang dinyatakan Nomi Prefer dan Anna Coote dalam Sallis (2008:49) bahwa mutu mengimplementasikan hal-hal yang berbeda pada masing-masing orang. Tak dapat dipungkir bahwasanya setiap orang setuju terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan. Hanya saja, masalah yang muncul kemudian adalah kurangnya kesamaan makna tentang mutu tersebut. Maka dari itu, karena sebuah pemahaman yang jelas terhadap variasi makna tersebut, karena kalau tidak demikian, mutu akan hanya akan menjadi slogan belaka sebuah kata bernada moral tinggi namun tidak memiliki nilai praktis. Sebuah pemahaman tentang variasi arti mutu sangat diperlukan sebagai langkah awal tentang TQM.

Mutu dapat juga digunakan sebagai suatu konsep yang relatif. Pengertian ini digunakan dalam TQM. Defenisi relative tersebut memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Mutu dapat dikatakan ada apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Mutu merupakan sebuah cara yang menentukan apakah produk terakhir sesuai dengan standar atau belum. Produk atau layanan yang memiliki mutu dalam konsep relatif ini tidak harus mahal dan eksklusif.

Produk atau layanan tersebut bisa cantik, tetapi tidak selalu demikian. Produk atau layanan tersebut tidak harus special, tapi ia

harus asli, wajar dan familiar. Proyektor jinjing, pena ballpoint, dan layanan catering sekolah bisa dikatakan bermutu jika memang telah memenuhi standar. Sehingga, mutu harus mengerjakan apa yang seharusnya ia kerjakan dan mengerjakan apa yang diinginkan pelanggan. Dengan kata lain, ia sesuai dengan tujuannya.

Defenisi relatif tentang mutu tersebut memiliki dua aspek. *Pertama* adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi. *Kedua* adalah memenuhi kebutuhan pelanggan. Cara pertama penyesuaian diri terhadap spesifikasi, sering disimpulkan sebagai sesuai dengan tujuan dan manfaat. Kadangkala definisi ini sering dinamai defenisi produsen tentang mutu. Mutu bagi produsen bisa diperoleh melalui prosuk atau layanan yang memenuhi spesifikasi awal yang ditetapkan dalam gaya yang konsisten. Para produsen menunjukkan bahwa mutu memiliki sebuah system, yang bisa disebut system jaminan mutu, yang memungkinkan roda produksi menghasilkan produk-produk yang secara konsisten sesuai dengan standar atau spesifikasi tertentu. Sebuah produk dikatakan bermutu selama produk tersebut, secara konsisten, sesuai dengan tuntutan pembuatnya.

Dalam definisi ini, mobil Rovers dan Rolls-Royce adalah prosuk yang memiliki mutu. Kemewahan, keindahan, eksklusifitas dan harga tidak termasuk dalam kategori ini. Selama sebuah

produk sesuai dengan spesifikasi dan standar pabrinya, maka produk tersebut adalah produk yang memiliki mutu. Pendapat tentang mutu yang sedemikian seringkali disebut dengan istilah, mutu sesungguhnya. Mutu sesungguhnya merupakan dasar system jaminan mutu yang dianggap sesuai dengan British Standards Institution dalam standar BSS 750 atau standar internasional identik dengan ISO9000.

Siapa yang harus memutuskan apa sebuah sekolah atau universitas berhasil memberikan sebuah layanan yang memiliki mutu? Salah satu hal penting yang harus kita memiliki adalah ide yang jelas tentang siapa yang berhak menentukan atribut dari sebuah mutu : apakah produsen atau konsumen? Hal ini perlu dipertanyakan sebab pandangan produsen dan konsumen tidak selalu sama. Terkadang terjadi penolakan konsumen terhadap produk dan layanan yang menurut produsen sebuah sempurna dan bermanfaat. Produk yang memenuhi spesifikasi terkadang tidak menjamin jumlah penjualan. Sebuah versi yang berbeda tentang mutu diperlukan untuk mengatasi problem ini.

Organisasi-organisasi yang menganut konsep TQM melihat mutu sebagai suatu yang didefinisikan oleh pelanggan-pelanggan mereka. Pelanggan adalah wasit terhadap mutu dan institusi sendiri tidak akan mampu bertahan tanpa mereka. Institusi sendiri tidak akan mampu bertahan tanpa mereka. Institusi pelaku TQM

harus menggunakan semua cara untuk mengeksplorasi kebutuhan pelanggannya. Edwin L. Artzt, CEO Proctor dan Gamble Company, mengatakan : pelanggan-pelanggan kami adalah mereka yang menjual dan juga menggunakan produk kamu dan tujuan mutu terpadu adalah memahami kebutuhan mereka yang selalu berkembang serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk diterjemahkan kedalam produk-produk dan pendekatan bisnis baru yang inovatif.

Mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Definisi ini disebut juga dengan istilah, mutu sesuai persepsi. Mutu ini bisa disebut sebagai mutu yang hanya ada dimata orang yang melihatnya. Ini merupakan definisi yang sangat penting. Sebab ada, satu resiko yang sering kali kita abaikan dari definisi ini yaitu kenyataan bahwa para pelanggan adalah pihak yang membuat keputusan terhadap mutu dan mereka melakukan penilaian tersebut dengan merujuk pada produk terbaik yang bisa bertahan dalam persaingan.

Tom Peters dalam *Thriving On Chaos*, membicarakan tentang peran penting pelanggan dalam menentukan mutu dengan menekankan bahwa sebuah mutu yang dirasa dari sebuah produk bisnis atau jasa adalah faktor utama yang mempengaruhi kesuksesan produk atau jasa tersebut. Peters berpendapat bahwa

mutu yang didefinisikan oleh pelanggan jauh lebih penting dibandingkan menentukan permintaan barang dan jasa.

Peters menentukan kenyataan bahwa pelanggan akan selalu membayar lebih untuk mutu yang baik, tanpa menghiraukan tipe produknya dan dia juga berpendapat bahwa karyawan menjadi jauh lebih berenergi ketika mereka memiliki kesempatan untuk memberikan layanan yang bermutu atau menghasilkan produk yang bermutu. Walaupun demikian, dia selalu mengingatkan bahwa pelaku-pelaku pasar yang baru ikut bergabung juga akan memberi dan membuat para pelanggan melakukan redefinisi terhadap mutu.

2. Gerakan Mutu Dalam Pendidikan

Salah satu pelopor gerakan mutu adalah *W. Edgard Deming*. Awalnya *deming* berkenalan dengan konsep dasar manajemen tradisional pada akhir tahun 1920-an, saat bekerja sebagai pegawai buruh waktu dipembangkit listrik milik *westrn electric* yang terkenal di Chicago. Pengalaman ini membawa pertanyaan “bagaimana cara terbaik untuk perusahaan dalam memotivasi karyawan?” Deming menemukan sistem motivasi tradisional yang digunakan pada masa itu tidak cocok lagi dan secara ekonomis tidak produktif. Dalam sistem tersebut, pemberian insentif dikaitkan dengan jenis pekerjaan dengan harapan dapat memperbesar output pekerja, yang dilanjutkan

dengan infeksi atau proses kerja termasuk mencatat butir-butir kesalahan pekerjaan karyawan. Selanjutnya *deming* mengakui bahwa proses manajemen yang terkontrol secara campur tangan, sekaligus menentukan waktu yang tepat membiarkan proses berjalan.

Arcaro (2006:6-7) mengemukakan bahwa filosofi *deming* cenderung menempatkan mutu sebagai sesuatu yang manusiawi. Ketika pekerjaan sebuah perusahaan berkomitmen pada pekerjaan untuk dilaksanakan dengan baik dan memiliki proses manajerial yang kita untuk bertindak, maka mutu pun akan mengalir dengan sendirinya, definisi mutu yang praktis adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki kebergantungan biaya yang rendah. Inti metodologis pendekatan manajemen deming adalah menggunakan statistik sederhana pada output program perbaikan berkelanjutan. Hanya melalui verifikasi statistik, manajer dapat mengetahui bahwa dia menghadapi masalah dan mencari akar permasalahan.

Gerakan mutu terpadu dalam pendidikan masih tergolong baru. Hanya ada sedikit literatur yang memuat referensi tentang hal ini sebelum 1980-an. Beberapa upaya reorganisasi terhadap praktek kerja dengan konsep *Total Quality management (TQM)* telah dilaksanakan oleh beberapa universitas di Amerika dan pendidikan tinggi di Inggris. Inisiatif untuk menerapkan metode

tersebut berkembang lebih dahulu di Amerika baru kemudian di Inggris, namun baru di awal 1990-an kedua negara tersebut betul-betul dilanda gelombang metode tersebut. Ada banyak gagasan yang dihubungkan dengan mutu juga dikembangkan dengan baik oleh institusi-institusi pendidikan tinggi dan gagasan-gagasan mutu tersebut diteliti dan diimplementasikan di sekolah-sekolah.

Ada semacam keengganan tradisional dalam beberapa institusi pendidikan untuk menerapkan metodologi dan bahasa manajemen industri. Hal ini kemungkinan menjadi penyebab jauhnya pendidikan dari Visi gerakan mutu. Beberapa pelaku pendidikan tidak suka menarik analogi antara proses pendidikan dan penciptaan produk-produk industri. Peningkatan mutu menjadi semakin penting bagi institusi yang digunakan untuk memperoleh kontrol yang lebih baik melalui usaha sendiri. Kebebasan yang baik harus disesuaikan dengan akuntabilitas yang baik. Institusi harus mampu menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan pendidikan yang bermutu pada peserta didik.

3. Kontrol Mutu, Jaminan Mutu dan Mutu Terpadu

Disamping memberikan definisi tentang mutu, kita juga perlu untuk memahami perbedaan tiga gagasan lain tentang mutu. Ada perbedaan-perbedaan yang mendasar antara control mutu,

jaminan mutu dan mutu terpadu. Kontrol mutu secara historis merupakan konsep mutu yang paling tua. Ia melibatkan deteksi dan eliminasi komponen-komponen atau produk gagal yang tidak sesuai dengan standar. Ini merupakan sebuah proses pasca produksi yang melacak dan menolak item-item yang cacat. Kontrol mutu biasanya dilakukan oleh pekerja-pekerja yang dikenal sebagai pemeriksa mutu. Inspeksi dan pemeriksaan adalah metode-metode umum dari control mutu dan digunakan secara luas dalam pendidikan untuk memeriksa apakah standar-standar telah dipenuhi atau belum.

Jaminan mutu berbeda dari control mutu, baik sebelum maupun ketika proses tersebut berlangsung. Penekanan ini bertujuan untuk mencegah terjadi kesalahan sejak awal proses produksi. Jaminan mutu didesain sedemikian rupa untuk menjamin bahwa proses produksi menghasilkan produk yang memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Jaminan mutu adalah sebuah cara memproduksi yang bebas dari cacat dan kesalahan. Tujuannya, dalam istilah Philip B. Crosby adalah menciptakan produk tanpa cacat.

Jaminan mutu adalah pemenuhan spesifikasi produk secara konsisten atau menghasilkan produk yang selalu baik sejak awal. Jaminan mutu lebih menekankan tanggungjawab tenaga kerja dibandingkan inspeksi tersebut juga memiliki peranan dalam

jaminan mutu. Mutu barang atau jasa yang baik dijamin oleh system, yang dikenal sebagai system jaminan mutu, yang memposisikan secara tepat bagaimana produksi seharusnya berperan sesuai dengan standar. Standar-standar mutu diatur oleh prosedur-prosedur yang ada dalam system jaminan mutu.

TQM merupakan perluasan dan pengembangan dari jaminan mutu. TQM adalah tentang usaha menciptakan sebuah kultur mutu yang mendorong semua anggota sifatnya untuk memuaskan para pelanggan. Dalam konsep mutu terpadu pelanggan adalah raja. Ini merupakan pendekatan yang dipopulerkan oleh Peters dan Waterman dalam *In Search of Excellence* dan telah menjadi tema khas dalam tulisan-tulisan Tom Peters. Beberapa perusahaan, seperti Marks and Spencer, British Air Ways dan Sainsbury telah mencari pendekatan ini dalam waktu cukup lama.

Konsep ini berbicara tentang bagaimana memberikan sesuatu yang diinginkan oleh pelanggan, serta kapan dan bagaimana mereka menginginkannya. Konsep ini disesuaikan dengan perusaha harapan dan gaya pelanggan dengan cara mendesain produk dan jasa yang memenuhi dan memuaskan harapan mereka. Dengan memuaskan pelanggan, bisa dipastikan bahwa mereka akan kembali lagi dan memberitahu teman-temannya tentang produk atau layanan tersebut. Ini disebut

dengan istilah mutu yang menjual. Persepsi dan harapan pelanggan tersebut istilah mutu yang menjual. Persepsi dan harapan pelanggan tersebut diakui sebagai sesuatu yang bersifat jangka pendek dan bisa berubah-ubah. Demikian juga dengan organisasi, ia harus menemukan metode-metode yang tepat untuk mendekati diri dengan pelanggan mereka agar dapat merespon perubahan selera, kebutuhan dan keinginan mereka.

4. Produk dari Pendidikan

Ada dua pertanyaan fundamental yang perlu diungkapkan ketika kita berusaha memahami mutu. Yang pertama adalah apa produknya? Dan kedua adalah siapakah pelanggannya? Pertanyaan-pertanyaan ini juga dapat diterapkan dalam diskusi tentang mutu dalam pendidikan. Apa produk dari pendidikan? Ada beberapa perbedaan pendapat tentang ini. Pelajar atau peserta didik seringkali dianggap sebagai produk dari pendidikan. Dalam pendidikan kita sering kali dianggap sebagai produk dari pendidik. Dalam pendidikan kita sering mengatakan seolah-olah pelajar adalah hasil dari pendidikan, khususnya dengan merujuk pada penerapan disiplin dan cara bersikap di institusi-institusi tertentu. Pendidikan seolah-olah merupakan sebuah jalur produksi. Masalah dari pertanyaan di atas adalah sulitnya menerapkan definisi tersebut dalam dunia pendidikan yang bersifat praktis.

Karena produk adalah sebuah subyek dari proses jaminan mutu, maka hal pertama yang harus dilakukan produsen adalah menentukan dan mengontrol sumber persediaan. Kedua, bahan mentah harus melewati sebuah atau beberapa proses standar yang telah ditetapkan dan hasil produksi harus dapat memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan didefinisikan sebelumnya. Model semacam itu menuntut adanya suatu seleksi awal bagi pelajar yang hendak diproses. Beberapa sektor pendidikan memang mempraktekkan hal ini, tapi banyak juga yang menerapkan prinsip komprehensif yang terbuka untuk semua kalangan. Walaupun demikian, dari sinilah kemudian analogi tersebut mulai gugur. Saat proses pendidikan semisal kurikulum nasional serta spesifikasi standar dan kompetensi, telah berhasil mengembangkan standarisasi proses, maka pendidikan akan berubah menjadi apa-apa selain keseragaman.

Menghasilkan pelajar dengan standar jaminan tertentu adalah hal yang mustahil. Sebagaimana Lynton Gray mengungkapkan dalam beberapa diskusi tentang masalah ini : manusia tidak sama dengan mereka berada dalam situasi pendidikan dengan pengalaman, emosi dan opini yang tidak bisa disamaratakan. Menilai mutu pendidikan sangat berbeda dari memeriksa hasil produksi pabrik atau menilai sebuah jasa. Ide

tentang pelajar sebagai produk menghilangkan kompleksitas proses belajar dan keunikan setiap individu pelajar.

Lalu, bagaimana kita mendefinisikan produk? Ada baiknya jika, sebelum menjawab pertanyaan tersebut langsung, pendidikan dilihat sebagai sebuah jasa atau layanan dan bukan sebuah bentuk produksi. Perbedaan antara produk dan jasa sangat penting, sebab ada perbedaan fundamental antara keduanya yang akan melahirkan tentang bagaimana mutu keduanya dapat dijamin.

5. Konsep Penjamin Mutu

Arcaro (2006:5) Pada dasarnya mutu pendidikan berkaitan dengan pencapaian pendidikan dan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan, didalam rencana strateginya atau kesesuaian tujuan dan kompetensi dengan standar yang telah ditentukan. Sedangkan jaminan mutu berkaitan dengan keseluruhan dalam berbagai bagian dari sistem untuk memastikan bahwa mutu produk atau layanan yang dihasilkan itu konsisten dan sesuai dengan yang direncanakan/dijalankan. Dalam jaminan mutu terkandung proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga seluruh stake holders memperoleh kepuasan. Dengan demikian penjaminan mutu pendidikan merupakan proses penetapan dan pemenuhan standar

mutu pengelolaan pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan (*contibuos quality improvemen*).

Pendidikan dinyatakan bermutu atau berkualitas apabila :

- 1) Lembaga tersebut mampu menetapkan dan mewujudkan visinya melalui pelaksanaan misinya. (aspek deduktif).
- 2) Lembaga tersebut mampu memenuhi kebutuhan *stake holders* (aspek induktif) berupa : a) Kebutuhan masyarakat, b) kebutuhan dunia kerja, c) kebutuhan profesional.

Pengolaan pendidikan berbasis industri mengandaikan adanya upaya pihak pengelolaan industri penddikan untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan manajemen perusahaan. Penerapan manajemen mutu dalam pendidikan, ini lebih populer dengan sebutan istilah *Total Quality Education (TQE)*. Dasar dari manajemen ini dikembangkan dari konsep TQM yang pada awalnya diterapkan dalam dunia industri. Secara filosofis, konsep ini menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan.

Strategi yang dikembangkan dala menggunakan TQM dalam dunia pendidikan adalah institusi pendidikan memposisikan dirinya sebagai institusi jasa atau dengan kata lain menjadi industri jasa, yakni institusi yang memberikan pelayanan sesuai dengan apa yang diinginkan. Jasa atau pelayanan yang diinginkan

pelanggan tentu saja sesuatu yang bermutu dan memberikan kepuasan kepada mereka, pada saat itulah diperlukan suatu sistem manajemen yang mampu memberdayakan institusi pendidikan agar lebih bermutu. Manajemen pendidikan mutu terpadu berlandaskan kepada pelanggan sebagai sasaran utama. Pelanggan dapat dibedakan menjadi pelanggan dalam dan pelanggan luar. Pelanggan dalam di dunia pendidikan adalah pengelola institusi, guru karyawan dan siswa. Sedangkan pelanggan luar adalah masyarakat, pemerintah dan dunia industri.

6. Langkah-langkah Implementasi penjamin Mutu

Mutu bukan gerakan administrasi, tetapi lebih arah komitmen dan konsistensi. Dalam konsep islam, komitmen merupakan wujud dari keimanan selanjutnya konsisten sebagai pengejawantahan istiqomah dan hasilnya adalah *result oriented*. Membangun komitmen dan konsisten dimulai dari top leader, selanjutnya middle leader. Manajemen mutu ini diperlukan di setiap institusi bertujuan untuk memberi menjamin/memastikan sebuah institusi mampu menghasilkan lulusan sesuai kualitas yang dijanjikan, memenuhi standar tertentu dan memuaskan stake holders serta menjamin/memastikan implementasi visi institusi (Luthfi Hasan, 2005:3-4).

Penjaminan mutu sangat erat sekali hubungannya dengan upaya yang dilakukan BSNP (Badan Standar Nasional

Pendidikan) dalam upaya melakukan akreditasi dari seluruh pendidikan di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam rangka membangun suasana persaingan antar lembaga serta memberikan kepastian tawaran kepada masyarakat dengan menawarkan kualitas yang baik. Badan standar nasional pendidikan telah menyusun beberapa konsep alur penjaminan mutu dalam hubungannya dalam pendidikan.

Implementasi penjamin mutu dapat menggunakan model Total Quality Management (TQM). Model ini diarahkan pada pengendalian mutu berbasis PDCA (*Plan, Do, Check, Action*). Proses pengendalian mutu berbasis PDCA ini akan menghasilkan perbaikan berkelanjutan (*countinous impropment*) atas mutu sekolah. Implementasi penjaminan mutu dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Membentuk tim yang kuat.

Penyelenggaraan pendidikan, peningkatan mutu akademik dan penyelenggaraan jaminan mutu menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Dalam melaksanakan penjamin mutu kepala sekolah mempunyai tugas yaitu : a) merencanakan dan melaksanakan sistem penjamin mutu akademik secara keseluruhan; b) membuat instrumen dan dokumen yang diperlukan dalam pelaksanaan penjamin mutu; c) melakukan pelatihan, konsultasi, pendampingan dan

kerjasama di bidang penjaminan mutu; d) mengembangkan sistem informasi penjamin mutu; e) melaporkan secara berkala pelaksanaan sistem penjaminan mutu dalam suatu rapat tinjauan manajemen (RTM).

b. Mengkukuhkan visi, misi, dan tujuan institusi

Visi ini merupakan pernyataan untuk mengartikulasikan masa depan yang diinginkan oleh sistem manajemen disekolah, visi hendaknya menjadi nilai dan keyakinan bersama, sedangkan misi untuk mengartikulasikan cara untuk mengukur efektifitas tim. Tujuan memberikan fokus dan arahan bagi tim dan memungkinkan tim mengevaluasi manfaat dari outcome dari implemantasi proyek penjamin mutu.

c. Menganalisa Masalah

Tim inti yang telah dibentuk harus mengarahkan filosofi TQM kepada dataran yang lebih praktis. Alat dan teknik mutu adalah media untuk dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara kreatif. Salah satu aspek terpenting TQM adalah mengumpulkan alat dan teknik untuk mengimplementasikan konsep yang sudah ditentukan.

Curah pendapat (brainstorming) adalah sebuah teknik ideal dalam TQM Brainstorming dikatakan berhasil jika membuat para staf berdaya cipta dan terbebas dari segala

bentuk tekanan. Tim yang menggunakan brainstorming harus mengikuti ketentuan sebagai berikut : a) tim harus memahami brainstorming; b) ada pencatat ide (notulen); c) mendata semua ide yang muncul; d) mendiskusikan atau mengkritik ide; e) membangun berdasar ide sebelumnya.

d. Menentukan Kebijakan Mutu

Kebijakan mutu didasarkan kepada visi, misi dan masyarakat (stake holders). Kebijakan mutu harus menjadi kesepakatan bersama yang kemudian diturunkan ke sasaran mutu. (Faisol, 2005:1).

e. Menentukan Standar Mutu

Standar mutu terdiri dari sasaran mutu dan rencana mutu. Sasaran mutu adalah sasaran/target yang akan dicapai oleh suatu unit berkaitan dengan tugas wewenang yang dimiliki oleh unit tersebut. Sasaran harus spesifik dan fokus pada suatu kegiatan atau hasil pada suatu waktu untuk menghindari ketidak jelasan kerja. Sasaran harus dapat diukur dengan menggunakan standar indikator dari kesuksesan. Sasaran harus memberi tantangan sumber daya yang tersedia dapat memenuhinya) serta memiliki batas waktu untuk mencapai.

f. Menentukan Prosedur

Prosedur adalah suatu proses, mekanisme, urutan dan cara melaksanakan suatu kegiatan/aktifitas. Dalam sistem manajemen mutu kegiatan dipandang sebagai suatu proses. Proses merupakan rangkaian kegiatan yang saling berinteraksi untuk mengubah masukan (input) menjadi keluaran (output).

Prosedur dibedakan menjadi dua yaitu prosedur sistem dan prosedur aktivitas. Prosedur sistem adalah suatu prosedur terdokumentasi yang mengatur mekanisme pelaksanaan sistem manajemen mutu yang diterapkan dalam sebuah institusi dengan melibatkan beberapa unit fungsi. Sedangkan prosedur aktivitas/kerja merupakan prosedur yang mengatur langkah-langkah kerja berkaitan dengan suatu aktivitas pada suatu unit/fungsi.

Dengan demikian dapat dipahami implementasi penjaminan Mutu (*quality assurance*) dalam situasi pendidikan berarti mengadakan perubahan mendasar dalam organisasi, yang meliputi perubahan kultural dan perubahan substantif dalam manajemen. Perubahan untuk perbaikan akan terjadi ada persyaratan yang meliputi faktor-faktor : 1) kepeloporan dan komitmen para pemimpin, 2) kecakapan intrinsik dikalangan anggota organisasi, 3) insentif fisik dan psikologis

yang diterapkan, 4) tersedianya sumber daya yang memadai, dan 5) rencana tidak fleksible.

7. Standar Proses Pendidikan

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, di tegaskan bahwa “standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan”. Selanjutnya dalam peraturan menteri pendidikan Nasional republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah di kemukakan bahwa “Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dasar hukum dilaksanakannya standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah adalah :

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia

Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496).

3. Peraturan Presiden nomor 9 Tahun 2005 tentang kedudukan, tugas, fungsi, susunan Organisasi, dan tatakerja kementerian Negara republik Indonesia sebagaimana telah diubah dengan peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2005;
4. Keputusan Presiden Nomor 187/M Tahun 2004 mengenai beberapa kali diubah terakhir dengan keputusan Presiden Nomor 31/P Tahun 2007;

Sesuai dengan alamat peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran,

dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksanakannya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

a. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi (SI) dan standar kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok masyarakat guru Mata

pelajaran (MGMP) atau Pusat kegiatan guru (PKG) dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan Divas Provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMP dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di Bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi : satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata

kerja operasional yang dapat diamati dan dikukur, yang mencakup pengetahuan, sikap keterampilan.

5. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

9. Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.

10. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

c. Prinsip-prinsip

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat,

kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman berbagai bacaan, dan berekreasi dalam berbagai bentuk tulisan.

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara

terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

a. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1. Rombongan belajar

Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan, belajar adalah :

- a. SD/MI : 28 Peserta didik
- b. SMP/MT: 32 Peserta didik
- c. SMA/MA: 32 Peserta didik
- d. SMK/MAK: 32 Peserta didik

2. Beban Kerja Minimal Guru

- a. Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan;
- b. Beban kerja guru sebagaimana dimaksud a di atas adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

3. Buku Teks Pelajaran

- a. Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan

pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri;

- b. Rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1: 1 permata pelajaran;
- c. Selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya;
- d. Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

4. Pengelolaan Kelas

- a. Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
- b. Volumen dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik;
- c. Tutur kata guru santu dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
- d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;
- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan keputusan pada

peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;

- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
- g. Guru menghargai pendapat peserta didik;
- h. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;
- i. Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan
- j. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru :

- a. Menyiapkan peserta didik serta psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;

- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru :

- 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber.

- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya;
- 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan di laboratorium, studio atau lapangan.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi guru :

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;

- 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan relasi kerja individual maupun kelompok.
- 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru :

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.

- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar :
 - a) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - b) Membantu menyelesaikan masalah;
 - c) Memberikan acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
 - d) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
 - e) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kehidupan penutup, guru :

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;

- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran

menggunakan standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

4. Pengawasan Proses Pembelajaran

a. Pemantauan

1. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
2. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.
3. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala pengawas satuan pendidikan.

b. Supervisi

1. Supervise proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
2. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi.
3. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

c. Evaluasi

1. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.
2. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara :
 - a. Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses.
 - b. Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.
3. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian

Adi Saputra (2010) dalam judul penelitiannya yang berjudul studi perbandingan kinerja unit peningkatan mutu akademik (UPMA) STAIN Bengkulu dan Badan Penjaminan Mutu (BPM) Universitas Bengkulu Bengkulu menghasilkan kesimpulan-kesimpulan UPMA STAIN Bengkulu dan BPM Universitas Bengkulu adalah dalam hal kinerja penjaminan mutu oleh UPMA dan BPM. BPM UNIB dalam kegiatan penjaminan mutu pada pada fakultas dan UPM pada jurusan telah berjalan sesuai dengan tupoksi.

Muhaimin (2007) dalam bukunya yang berjudul “Implementasi Sistem penjamin Mutu”, menulis tentang bagaimana pelaksanaan (Penerapan) sistem penjamin mutu akademik yang dilaksanakan pada Universitas Islam negeri Malang, menyimpulkan bahwa masih sulitnya melaksanakan penjamin mutu akademik pada perguruan tinggi yang disebabkan karena beberapa faktor antara lain : 1) Belum konsistennya pelaku pendidikan dalam upaya peningkatan mutu akademik, 2) Sulitnya merubah paradig,a civitas akademika untuk memberikan jaminan mutu, 3) Masih dominannnya campur tangan pemerintah dalam pengelolaan lembaga, 4) masih dominannya upaya melestarikan budaya lama yang tidak berorientasi pada penjaminan mutu, dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya peningkatan kualitas (mutu) akademik adalah merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perguruan tinggi, ketika hal ini dilakukan maka kedepannya perguruan tinggi tersebut akan dapat menjadi pengayom bagi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa' (2009), memberikan gambaran tentang upaya peningkatan mutu akademik, dikemukakan bahwa, 1) program penjamin mutu (Quality assurance) adalah sebuah program yang realistis , lembaga pendidikan dipandang sebagai sebuah layanan publik, maka masyarakat pengguna (outcome) mengharapkan sebuah kepastian dari lembaga tersebut, 2) Program yang ditawarkan lembaga pendidikan akan

sangat berfungsi dan bermakna jika memiliki nilai manfaat bagi kehidupan masyarakat setelah mereka lulus dari lembaga pendidikan tersebut, 3) Manual mutu adalah merupakan sejumlah pedoman atau instrumen pokok sebagai acuan dalam melaksanakan tugas penjaminan Mutu. 4) Sarana prasarana dan pendanaan dalam pengolaan akademik adalah bagian yang sangat urgent, 5) Monitoring dan evaluasi sebagai sebuah bagian dari proses manajemen akan bermanfaat jika dilaksanakan dengan tujuan yang jelas, dilakukan secara objektif, penilaian dilaksanakan secara komprehensif serta diikuti tindak lanjut. (Follow Up).

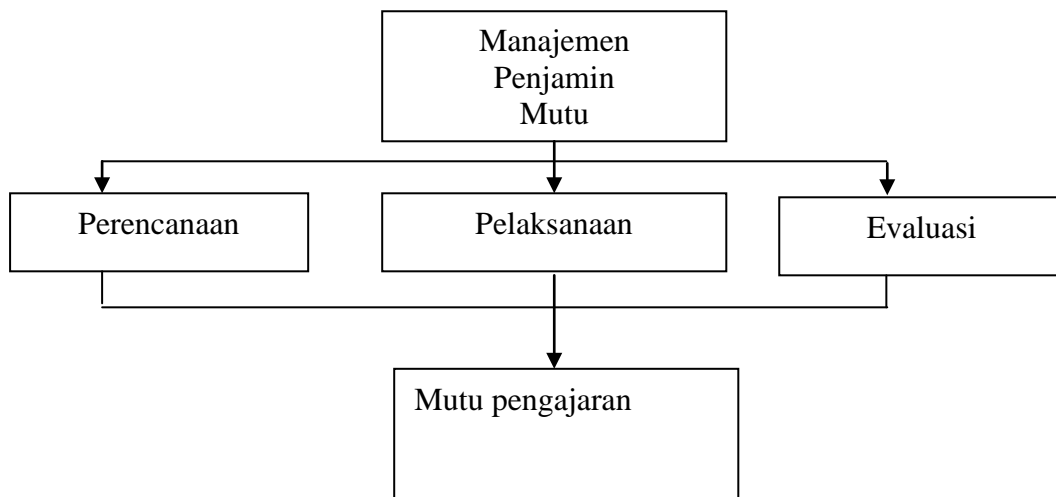
Setiawan Wicaksono (2006) mengemukakan dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh implementasi *Total Quality Managemen* terhadap budaya kualitas pada PT Hari Terang Industri surabaya” bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel implementasi Total Quality Manajemen yang terdiri dari : fokus pada konsumen, perbaikan berkelanjutan, komitmen manajemen, pelatihan, pembedayaan karyawan, perbandingan kinerja, variabel ini dapat diterima dengan baik ketika dilakukan penelitian.

C. Paradigma Pendidikan

Sugiono (2002:43) mengemukakan, paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan yang akan diteliti. Kinerja merupakan perbuatan dalam melakukan sesuatu kegiatan

yang bertujuan mendapatkan hasil atau hal pencapaian makna.
(Amran, 1995 : 307).

Berdasarkan tinjauan pustaka, baik dipaparkan dalam landasan teori maupun hasil penelitian yang relevan, maka penelitian tentang manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan di SMA Negeri I Kepahiang, paradigmanya dapat dibuat sebagai berikut :



Gambar Paradigma Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam terhadap manajemen penjaminan mutu pada standar proses pendidikan di SMA Negeri 1 Kepahiang yang menyangkut proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Dalam kegiatan ini banyak pihak yang terkait antara lain kepala sekolah, guru dan komite. Pada sisi tertentu sekolah sangat memerlukan sebagai bagian untuk meningkatkan kinerja penjaminan mutu. Pada masa yang akan datang.

Dengan pertimbangan fokus penelitian seperti dijelaskan diatas, maka metode penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan penelitian deskripsi kualitatif, yaitu suatu penelitian untuk mendeskripsikan secara sistematis suatu situasi atau lingkup perhatian faktual dan akurat, maka penelitian ini diharapkan untuk dapat melukiskan variabel atau kondisi "Apa yang ada" dalam suatu situasi, (Arikunto, 1982 : 415). Sedangkan menurut Suryabrata (2002 : 18) penelitian deskriptif adalah penelitian untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian, sehingga penelitian ini adalah akumulasi data dasar dengan cara deskriptif. Pendapat lain mengatakan desain deskriptif kualitatif sama dengan kuasi kualitatif

atau kualitatif semu, yang berarti belum benar-benar kualitatif karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehkannya, Bungin (2007:68). Dengan demikian penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan gambaran yang sebenarnya dalam bentuk kata-kata yang lebih bermakna.

Penelitian ini tidak memiliki hipotesis, karena penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan untuk ditolak atau diterima, namun ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya yang terjadi dilapangan. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen penjaminan mutu pada standar proses Pendidikan.

B. Subyek Penelitian

Mihajir (1992 : 48) menjelaskan dalam penelitian kualitatif umumnya yang menjadi sampel lebih kecil, karena penelitian ini lebih mengarah pada proses dari pada produk. Penelitian inipun bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang manajemen penjaminan mutu pada standar proses pendidikan. Dengan demikian yang menjadi tempat dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Kepahiang Kabupaten Kepahiang, sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah(1 orang), wakil kepala sekolah(1 orang), guru(4

orang) dan staf tata usaha(2 orang), sedangkan komite sekolah terdiri dari 2 orang yang ada di SMA Negeri 1 Kabupaten Kepahiang.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian.

Laflonad dan Lofland (1984 : 47) dalam Meleong (2002 :112) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah menekankan pada penggambaran situasi atau peristiwa secara mendalam dan menyeluruh dengan berbagai teknik pengumpulan data, dari berbagai sumber data yang ditemui dan berbagai situasi untuk kemudian dicari makna-makna yang terkandung dari segenap situasi peristiwa yang diamati, untuk kemudian dideskripsikan. Untuk mengumpulkan data sama halnya dengan evaluasi (2002 : 126), lebih lanjut dijelaskan mengevaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu dibandingkan dengan standar atau ukuran yang ditentukan.

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan proses manajemen penjaminan mutu sekolah, secara seksama dan komprehensif yang merupakan hasil pengumpulan data tertulis dan data tidak tertulis. Data tertulis berupa dokumen resmi pengembangan sekolah, sedangkan data tidak tertulis berupa kata-kata atau tindakan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dengan responden dan sumber foto.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan melalui hubungan langsung dengan sumber secara alamiah dengan menggunakan instrument pengumpulan data yang dilakukan sendiri oleh peneliti sebagai pengumpul data. Peneliti langsung bertindak sebagai instrumen penelitian, karena penelitian ini sebagai penelitian kualitatif memerlukan manusia sebagai instrumen penelitian.

1. Observasi

Arikunto, (2002 : 2005) menjelaskan atau mengamati dalam arti sempit adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Lebih lanjut dijelaskan secara psikologik, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan permuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Sehingga observasi dapat dilakukan melalui rekaman gambar dan rekaman suara. Pendapat lain mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.

Alasan penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincon (1981 : 191-193) dalam Moleong (2002 : 125) yaitu (1) Didasarkan atas pengalaman langsung; (2) Melihat dan mengamati sendiri; (3) penelitian dapat mencatat peristiwa; (4) untuk menghindari bias; (5) peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit; dan (6)

untuk menggantikan komunikasi yang dimungkinkan. Dengan menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini peneliti akan lebih optimal terutama dalam hal perhatian dan mengamati dari perilaku-perilaku tidak sadar, sehingga upaya mendeskripsikan pengembangan sekolah akan lebih komprehensif.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi *non sistematis* yaitu dengan cara mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin hingga pada hal-hal yang sekecil-kecilnya dengan tidak menggunakan instrument pengamatan. Fokus observasi meliputi lingkungan guru, staf tata usaha, siswa dan komite, dengan aspek fisik dan non fisik. Dengan menggunakan observasi *non-sistematis* diharapkan dapat merekam kondisi apa adanya, sehingga dapat mendeskripsikan pengembangan madrasah dengan sebenarnya.

2. Wawancara

Moleong (2002 : 135) memberikan pengertian bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu perwawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang membentangkan jawaban atas pertanyaan itu, penting mengadakan wawancara, Lincoln dan Guba (1985 : 266) dalam Moleong (2002) menjelaskan antara untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan

organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian dan lain kebulatan, merekonstruksi hal-hal yang dialami masa lalu, memproyeksikan sesuatu untuk masa yang akan datang memverifikasi, dan triangulasi. Dengan demikian sangat penting sekali wawancara dalam penelitian ini, untuk mengkaji pengembangan sekolah melalui mengkonstruksi dokumen memverifikasi dan triangulasi.

Untuk melaksanakan wawancara dalam penelitian ini yang digunakan adalah wawancara *semi struktur*. Dengan wawancara *semi struktur* pewawancara dapat menggunakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut, (Moleong, 2002 : 67). Diharapkan dalam penelitian dengan menggunakan wawancara *semi struktur* dapat mengajukan pertanyaan yang sudah tersedia dalam pedoman wawancara, namun dapat menggali keterangan-keterangan lainnya, khususnya menggali tentang pengembangan madrasah.

3. Studi Dokumen/Analisis Isi (*Content Analysis*) RPS.

Weber (1985 : 163) dalam Moleong (2002 : 163) menjelaskan bahwa kajian isi (*Content analysis*) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah sebuah dokumen. Pendapat yang seiring disampaikan oleh Krippendorf (1980 : 21) dalam moleong (2002 : 163) menjelaskan kajian isi adalah teknik

penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang reflektif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Pendapat lainnya adalah Muhadjir (1992 : 76) *contenty analysis* berangkat dari aksioma bahwa study tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial, dengan demikian Borcus dalam Muhadjir (1992 : 78) pada kesimpulannya menjelaskan bahwa *Contents analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Lebih lanjut Muhadjir (1992 : 717) pada kesimpulannya menjelaskan bahwa *Content* komunikasi. Lebih lanjut Muhadjir (1992 : 79) menjelaskan secara teknis *Content analysis* mencakup upaya (1) Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; (2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan (3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi.

Studi dokumen atau *content analysis* yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah terhadap dokumen Potensi sekolah, dan masyarakat. Dengan menggunakan *content analysis* diharapkan dapat mendeskripsikan dokumen pengembangan sekolah.

D. Teknik Analisis Data

Patton dalam Moleong (2002 : 103) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sedangkan Moleong (2002 : 190)

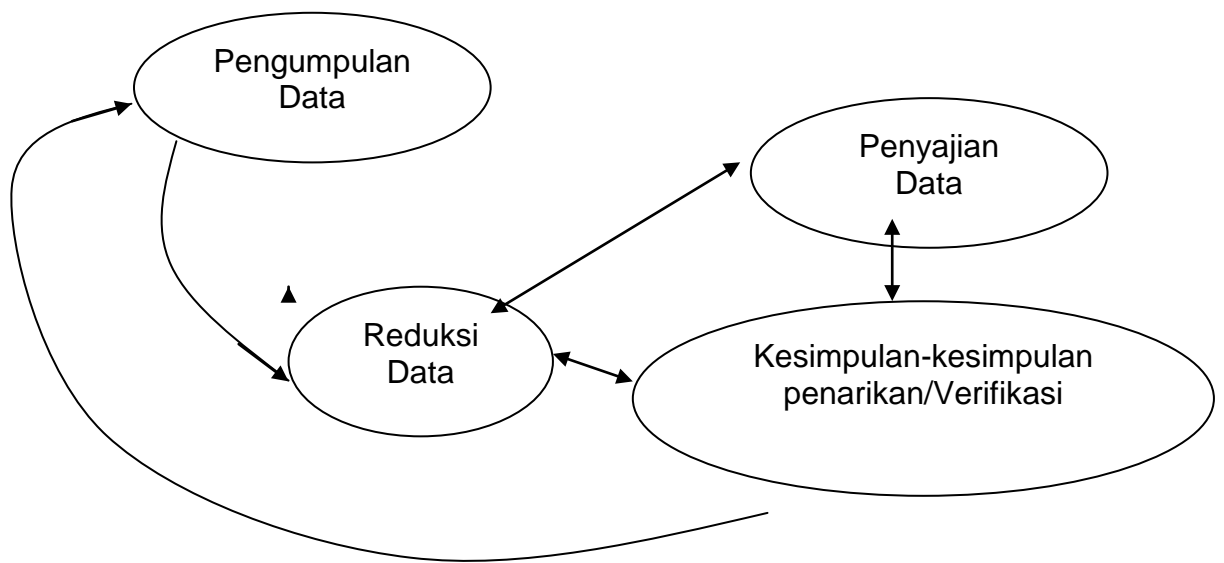
menyimpulkan bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Perkerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkatagorikannya yang bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori untuk melakukan sintesa sehingga dapat dibuat kesimpulan yang dapat dilakuka adalah analisis data dilapangan dan analisis setelah kembali dari lapangan.

Analisis data dilapangan dilakukan melalui mengembangkan secara terus menerus pertanyaan analitik Bogdan dalam Muhadjir (1992 : 182). Selama dilapangan peneliti bertanya, mencari jawab dan menganilsisnya. Selanjutnya mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban, pendekatan mengumpulkan data dan menganaisis data ini disebut *induksi analitik*.

Langkah-langkah dalam proses analisis data setelah kembali dari lapangan (1992: 185) dimulai dengan (1) membuat katagori masalah/temuan dan menyusun kodenya, (2) *reduksi data* dengan membuat abstraksi. Abstraksi adalah upaya membuat rangkuman inti dari data, (3) menyusun dalam stauan-satuan, (4) perkatagorian dan

(5) mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Pendapat lainnya dalam proses analisis kuitatif adalah seperti dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2007 : 20) yang meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Langkah-langkah analisa data tersebut dapat digambarkan berikut ini :



Bagan 3.1
Komponen-komponen Analisa Data : Model Interaktif

Analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data berdasarkan pendapat Miles dan Huberman (2007 : 16) yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

E. Pertanggungjawaban Penelitian

Untuk mempertanggungjawabkan proses dan hasil penelitian ini maka pengujian keabsahan data yang diperoleh akan dilakukan

dengan pengujian keabsahan data yang diperoleh akan dilakukan dengan perpenjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, triangulasi dan member check.

1. Pengabsahan Data

Menurut nasution (1996 : 114), pengabsahan data dilakukan dengan cara :

- a. Memberi check yaitu pengecekan data dengan meminta informasi kunci untuk memeriksa kembali (konfirmasi) data yang telah diperoleh dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan kepada informan untuk mendapat tanggapan komentar, sanggahan dan informasi tambahan atas kebenarannya.
- b. Reviewing yang dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang diperoleh dalam penelitian dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian relevan dengan teman penelitian dan memahami pendekatan metode kualitatif.
- c. Pemantapan transferabilitas berkaitan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat dipenuhi dengan upaya peneliti mendeskripsikan dari awal hingga selesainya penelitian.

2. Kesahihan dan Keterhandalan

Kesahihan dan keterhandalan dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu : *Petama*, kesahihan

internal, kesahihan jenis ini mengharuskan peneliti untuk melaksanakan penelitian yang dapat merekonstruksi realita secara holistic sebagaimana yang dialami oleh informan. (1) aktivitas yang mempertinggi peluang yang kredibel dengan memperjuangkan pengamatan, peningkatan ketekunan, trigulasi sumbertrigulasi teknik dan trigulasi waktu penelitian, (2) tukar pikiran dengan teman sejawat dan pembimbing secara intensif, ini merupakan proses untuk mempertajam beberapa aspek penelitian dan analisisnya, (3) analisis kasus negative (*negative case analysis*), (4) mencukupi rujukan (*referencial adequacy*), semua informasi yang diperoleh diusahakan memiliki sumber yang jelas (5) mengecek data kepada informan, hasil yang diperoleh nantinya akan dikonfirmasi kepada informan. *Kedua*, kesahihan eksternal adalah dengan memberikan deskripsi yang mendalam pada data yang diperoleh. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis yang mendalam adalah (1) semua indikator dan unsur-unsur yang ada (2) menghimpun dan mendokumentasikan semua informasi (3) mencatat semua kesan dan langkah-langkah serta interpretasi selama berlangsungnya penelitian.

3. Keterhandalan Penelitian

Beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menjaga keterhandalan penelitian ini yaitu : memperoleh keterangan dan fenomena dengan berbagai metode (triangulasi metode) dan

memeriksa penelitian seperti pemeriksaan penelitian seperti pemeriksaan pembukuan, yaitu mencocokkan fenomena dan meneliti apakah sajiannya benar merupakan cara yang disarankan oleh para ahli untuk memperoleh tingkat keterhandalan dalam penelitian. Disamping itu dengan melakukan konsultasi secara intensif dengan pembimbing dan orang yang ahli dalam penelitian kualitatif.

Dalam pelaksanaannya, keraguan terhadap data yang diperoleh telah dilakukan pengecekan data dengan *cross check ulang* terhadap sumber data lain di luar sumber data utama dengan maksud untuk membandingkan dengan data yang diperoleh sebelumnya. Pengecekan ini menggunakan metode Triangulasi. Hal ini sejalan dengan apa yang adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data digunakan sebagai pendamping.

4. Orisinalitas Penelitian

Demi untuk menjaga orisinalitas penelitian ini, maka semua sumber pendukung yang dikutip disebutkan secara eksplisit. Penelitian penulis lakukan secara mandiri, sedang bantuan dari pihak lain hanya bersifat komplementer. Hal ini dilakukan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan nantinya akan dilakukan oleh peneliti termasuk redaksi tulisan atau pun konsep adalah bahasa penulis sendiri. Kecuali kutipan langsung.

5. Kejujuran, Keterpercayaan, Kebenaran, Proses dan Hasil penelitian.

Penulis berusaha untuk mendeskripsikan data secara ilmiah apa adanya tanpa ada keinginan untuk memanipulasi data pembahasan serta penafsiran dilakukan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh di lapangan dan bukan merupakan interpretasi penulis sendiri. Data yang diperoleh dianalisis untuk dideskripsikan.

6. Kaidah Penelitian

Yang penulis jadikan pedoman/kaidah utama penulisan dari rancangan penelitian ini adalah Pedoman penulisan karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Program studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu tahun 2011 serta petunjuk penulisan karya ilmiah lainnya.

7. Kemandirian Peneliti

Peneliti ini bersifat mandiri dan murni untum kepentingan akademis, kepentingan akademis yang dimaksud adalah semata-mata kegiatan ilmiah dalam rangka penulisan tesis untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Bengkulu. Segala Biaya peralatan dan data pendukung yang timbul akibat dari pelaksanaan penelitian ini merupakan beban dan tanggung jawab peneliti sendiri.

F. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berupaya dengan sungguh-sungguh melakukan penelitian berdsarkan teori yang didapat melalui kegiatan perkuliahan dan buku pedoman penulisan karya ilmiah dari MMP UNIB serta buku-buku dan literatur yang dipelajari, namun demikian peneliti menyadari keterbatasan penelitian ini karena kelemahan penelitian dalam menyerap materi yang diberikan pada waktu mengikuti perkuliahan, memahami buku-buku dan literatur yang dipelajari serta penerapannya di lapangan.

Keterbatasan lain yang juga disadari peneliti adalah masalah waktu yang lebih kurang satu setengah dari tanggung waktu dua bulan yang di izinkan oleh kemendiknas kabupaten Kepahiang, disamping kegiatan peneliti dalam menjalankan tugas sebagai pegawai Negeri Sipil (PNS).

Kelemahan lain yang penulis alami adalah keterbatasan waktu, perbendaharaan kata-kata dalam menhyusun kalimat dan menyusun interprestasi dari data-data yang di peroleh.